



## KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

*Siti Rohmatul Hidayah<sup>1</sup>, Anita Fitriya<sup>2</sup>, Sayyidah Syaekhotin<sup>3</sup>, Fikri Farikhin<sup>4</sup>*

**Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember**

*farihinfikri@gmail.com<sup>4</sup>*

### **ABSTRACT**

*There are still many problems with the personality of teachers in educational institutions today. There are many cases of teachers who lack good personalities such as not showing exemplary and so on, so that students find it difficult to find their role models. This study aims to describe the personality competencies of Imam Ghazali's perspective teachers in the Book of Ihya 'Ulumuddin. This type of research uses library research. The results of the study show that there are 4 aspects related to the personality of a teacher, namely: 1) aspects related to the heart, namely the teacher must set his intentions first; 2) aspects related to God, namely that a teacher must be zuhud (not prioritize wages); 3) aspects related to himself, namely, a teacher must be honest and be an example for his students and respect the knowledge that is occupied by other teachers; and 4) aspects related to students, namely, compassion for students, always advising students.*

**Key Words:** *Teacher Personality Competence, Al-Ghozali, Kitab Ihya 'Ulumuddin*

### **ABSTRAK**

Problematika kepribadian guru di lembaga pendidikan masih banyak terjadi sampai saat ini. Ada banyak kasus guru yang kurang memiliki kepribadian baik seperti tidak menampilkan keteladanan dan sebagainya, sehingga peserta didik menjadi kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kompetensi kepribadian guru perspektif imam Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan ada 4 aspek yang terkait dengan pribadi seorang guru itu sendiri yaitu: 1) aspek yang terkait dengan hati yaitu guru harus menata niat terlebih dahulu; 2) aspek yang terkait dengan Allah yaitu seorang guru harus bersifat zuhud (tidak memomorsatukan upah); 3) aspek yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu, seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi muridnya dan menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain; dan 4) aspek yang terkait dengan Murid yaitu, kasih sayang terhadap muridnya, selalu menasehati muridnya.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepribadian Guru, Al-Ghozali, Kitab Ihya' Ulumuddin

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang selalu bertumbuh dan berkembang. Anak usia dini adalah bagian dari manusia yang selalu bertumbuh dan berkembang bahkan lebih cepat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat di tentukan oleh stimulasi yang di peroleh sejak dini.

Guru menjadi unsur penting dari pendidikan, seorang guru akan menjadi sorotan terbanyak ketika berbicara masalah pendidikan, karena seorang guru selalu terkait dengan keseluruhan komponen dalam sistem pendidikan. Sumber daya pendidik dalam organisasi sekolah merupakan komponen utama bagi keberlangsungan hidupnya. Sumber daya pendidik dipahami sebagai kekuatan yang bersumber pada potensi manusia yang ada dalam organisasi, dan merupakan modal dasar organisasi untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuannya.<sup>1</sup>Guru memiliki peran penting dalam pembangunan dan juga peningkatan mutu di sekolah serta menentukan keberhasilan peserta didik. Guru juga merupakan bagian yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi.

Mendidik adalah tugas yang penuh resiko dan tanggung jawab, oleh karenanya tugas itu diserahkan kepada orang yang memiliki watak dan kepribadian yang sempurna. Banyak persoalan yang harus dipecahkan untuk menentukan siapakah orang yang berhak, sanggup dan sesuai menjadi seorang pendidik atau guru. Sifat-sifat kepribadian manakah yang perlu dimiliki untuk menjadi pendidik yang berhasil, pendidikan apa yang harus ditempuh serta syarat-syarat lainnya untuk bisa berwenang sebagai pendidik.<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus yang mencuat di media massa mengenai tingkah laku seorang guru yang tidak wajar. Guru menjadi salah satu sorotan utama pada masa sekarang ini. Guru yang dulunya teladan bagi peserta didik dan juga orang sekitarnya, sekarang malah menjadi perbincangan negatif disebagian kalangan masyarakat. Guru yang dulunya diapresiasi oleh masyarakat dengan pekerjaannya yang sangat mulia, sekarang menjadi rada dipandang negatif. Berdasarkan info viral di media sosial yang ramai akhir-akhir ini yaitu: Guru SMP menghukum 13 siswanya dengan memberi minum air kotor dan bau pesing di NTT, Beredar video aksi penganiayaan yang dilakukan guru kepada muridnya. Sang murid dihukum karena terlambat dan melakukan pelanggaran lainnya. Peristiwa ini terjadi di Bekasi Jawa Barat, Guru SMA menampar muridnya di depan kelas di Jawa Tengah, Guru olahraga SDN Dr. Sutomo 1 di Jalan Kupang Panjaan V, memukul seorang siswi kelas IV hingga kepalanya berdarah, Guru SD di Garut menganiaya muridnya karena tidak bisa perkalian, dan masih banyak lagi berita tentang guru yang tidak patut di lakukan seorang guru.<sup>3</sup> Latar belakang dari oknum guru yang melakukan tindak kekerasan pada siswanya adalah notabene di luar guru dengan fokus mata pelajaran agama Islam akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga oknum guru pendidikan agama Islam yang melakukan tidak kekerasan baik fisik maupun non fisik. Semua itu tidak terlepas dari bagaimana seorang guru itu sendiri benar-benar meresapkan 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru khususnya kompetensi kepribadian.

Pada dasarnya seorang guru bukan hanya mengajar ataupun mendidik akan tetapi haruslah bisa menempatkan dirinya

---

<sup>1</sup> Fikri Farikhin, "Manajemen Sumber Daya Pendidik Dalam Pembelajaran, Studi Kasus di Taman Pendidikan Yasinat Jember". Al-Qodiri, Vol 18 No 1 (Juli, 2020), h. 186.

<sup>2</sup>Rosdiana & Abu Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009) h. 113

<sup>3</sup> Kompas, 2020, *Berita viral guru aniaya murid*. Diambil pada tanggal 20 Juni 2020

sebagai teman bagi peserta didiknya, menjadi tempat mencurahkan keluh kesah, memberikan tangannya ketika diperlukan dan menyerahkan telingannya untuk mendengar keluhan dan menutup mulut untuk menyimpan rahasia. Hakikat guru menurut Syansul Nizar dalam buku Agus Wibowo secara umum “orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga peserta didik itu mencapai tingkat kedewasaan. Adapun pengertian guru secara khusus adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kecakapan serta keahlian di bidang pendidikan secara profesional, serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi supaya peserta didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik mencapai kesempurnaan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.”<sup>4</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi prestasi peserta didik mulai dari jalur pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah.<sup>5</sup> Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru memiliki banyak tugas, bukan hanya mengajarkan materi pelajaran di kelas kemudian menerangkannya, memberikan kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan tapi juga mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Terlepas dari itu semua seorang guru itu memiliki tanggung jawab yang sangat banyak. Seorang guru bertanggung jawab atas perilaku ataupun

perbuatan peserta didik di dalam ataupun di luar sekolah.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya. Salah satu diantaranya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah saw. Al-Ghazali<sup>6</sup> menjelaskan bahwa guru yang ikhlas ialah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt dalam segala kehidupannya.

Pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa ia benar-benar telah menyelami hidupnya dengan berbagai pengalaman spiritual, sehingga mengantarkan ia sebagai guru yang ikhlas. Hal ini karena ia telah menemukan hakikat kebenaran dan keikhlasan. Sehingga ia mampu mempraktikkan dan membuktikannya, dengan mengamalkan dan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah swt. Oleh karenanya saya sebagai penulis sangat tertarik ingin meneliti dan mengkaji pemikiran al-Ghazali karena al-Ghazali ialah seorang ilmuwan

---

<sup>4</sup> Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 100

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) h. 24

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.I, h. 50-51

Islam pada zaman dahulu dan menjadi qiblat ilmuwan-ilmuwan terdahulu.

## KAJIAN TEORI

### 1. Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuann negara dan bangsa pada umumnya.<sup>7</sup> Kepribadian merupakan sekumpulan kualitas sifat dan perilaku seseorang baik fisik maupun psikis yang dapat membedakan dengan yang lain. Kepribadian satu orang dengan orang lain mempunyai kualitas yang berbeda. Kualitas tersebut dapat dikategorikan sebagai negatif ataupun positif sesuai dengan kecondongan terhadap kebaikan atau keburukan yang dilakukan.

Kepribadian seseorang adalah suatu sikap yang di dalamnya terdapat ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seorang manusia yang berasal dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungan hidupnya, seperti lingkungan keluarga, bawaan seseorang sejak ia lahir serta adat istiadat daerahnya ataupun lingkungan hidupnya. Setiap guru mempunyai kelebihan masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki sendiri. ciri-ciri inilah yang membedakan dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin

bahwa gurulah yang dapat mendidika peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang di berikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. N.A. Ametembun<sup>8</sup> menjelaskan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Baik dan tidaknya citra seorang guru sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Hal tersebut dikarenakan masalah kepribadian ini menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru. Para pakar pendidikan memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang karakteristik kompetensi kepribadian guru, masing-masing mempunyai pandangan dalam sudut yang berbeda-beda. Secara Yuridis Undang- Undang telah mengatur kompetensi tentang kepribadian seorang guru, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 huruf b,<sup>9</sup> mengemukakan bahwa kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjaga teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian guru

Pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat dulu iya belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), h. 117

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 31- 32

<sup>9</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011). h. 42-43

individu.<sup>10</sup> Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi 3 golongan besar yaitu:

*Pertama*, Faktor Biologis. Biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering kali disebut dengan faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan sudah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Namun demikian itu hanya salah satu faktor saja faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.<sup>11</sup>

*Kedua*, Faktor Sosial. Faktor sosial disini adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.<sup>12</sup> Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga lain teman-teman yang datang kerumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya, mulai dari guru-gurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang berlaku disekolah dan sebagainya.

*Ketiga*, Faktor Kebudayaan. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah masuk kedalam faktor sosial seperti yang sudah di uraikan. Namun disini kita hendak membicarakan kebudayaan lebih luas, lengkap dan aspek-aspeknya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Jenis penelitiannya menggunakan *library research*. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini maka data primernya adalah Kitab *Ihya' Ulumiddin* karangan Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali jilid 1. Sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>14</sup> Data yang dipakai sebagai data pendukung dari data primer ataupun data pelengkap ketika melakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas Imam Al-Ghozali, buku-buku yang membahas tentang kepribadian guru, ensiklopedia, jurnal, majalah dan dokumen yang punya keterkaitan dengan masalah penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analyzing*). Maksud analisis isi disini adalah peneliti akan menganalisis isi dari teks bab V kitab *Ihya' Ulumuddin*.

## PEMBAHASAN

### 1. Kepribadian Guru menurut Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang

<sup>10</sup> Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di tengah Dunia Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.76

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2012), h. 160

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 161

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 225

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 225

tua).<sup>15</sup> Al-Ghazali<sup>16</sup> mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada peserta didiknya.

Antara seorang pendidik dengan peserta didiknya, oleh al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok.<sup>17</sup> Semua pendidik harus mampu mengembangkan semua potensi kecerdasan peserta didik baik potensi itu yang ada di jasad dan *nafs* (kecerdasan otak: IQ, EQ dan SQ); kecerdasan hati (*aql, dzauq, shadr, fuad, bashirah* dan *lubb*); maupun potensi Kecerdasan *Laduni Quotient* (LQ).<sup>18</sup> Apabila semua potensi itu dikembangkan dan diarahkan, maka peserta didiknya akan menjadi generasi ulul albab yang taat pada Allah, Rasul dan para pemimpin negaranya (ulil amri).<sup>19</sup> Profesi keguruan menurut al-Ghazali merupakan yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dan penciptanya, Allah

Swi.<sup>20</sup> Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, beliau menuliskan:

فمن علم وعمل وهو الذي يدعى عظيماً في ملكوت السموات فإنه كالشمس تضيء لغيرها وهي مضيئة في نفسها وكالمسك الذي يطيب غيره وهو طيب

Artinya: "Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan illmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibaratnya minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum".<sup>21</sup>

ومهما اشتغل بالتعليم فقد تقلد أمراً عظيماً وخطراً جسيماً فليحفظ آدابَهُ ووظائفَهُ

Artinya: "Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini."<sup>22</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu:

a. Kasih Sayang Terhadap Peserta didiknya

الشفقة على المتعلمين وان يجريهم بحري بنيه كما قال عليه السلام: (إنما أنا لكم مثل الوالد لولده)، بأن يقصد إيقاظهم من نار الأخرى وهو أهم من إيقاظ الوالدين ولدتهما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين فإن نال الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية

<sup>15</sup> Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172

<sup>16</sup>Zanuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 55-56

<sup>17</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz I*, h. 55

<sup>18</sup> Nurul Anam dan Villatus Sholikhah. *The Formulation of Laduni Quotient Teaching and Learning Theory in Shaping Ulul Albab Generation and Pancasilais*. Book 1 Proceeding International Conferences On Education and Training (2nd ICET) di Universitas Negeri Malang, 4-6 November 2016, h. 331

<sup>19</sup> Nurul Anam. *Konstruksi Teori Belajar Dan Pembelajaran Spiritual-Sufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember*. Book Proceedings 3<sup>rd</sup> Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), Kopertais Wilayah IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, 2019, h. 608-609.

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2011), h. 93

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, h. 55

<sup>22</sup> Ibid, h. 55

Artinya: "Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: "sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhdap anaknya." Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi. Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri."<sup>23</sup>

Belas kasih kepada peserta didik dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua peserta didiknya, yaitu mencintai peserta didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi hubungan psikologis antara guru dan peserta didiknya, seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya".

Seorang guru mempunyai niat dan tujuan melindungi para muridnya dari api neraka. Sementara orang tua menyelamatkan anak-anaknya dari api kesengsaraan di dunia ini, guru seharusnya berusaha menyelamatkan siswa-siswi atau murid-muridnya dari siksa api neraka. Tugas guru lebih berat dari tugas orang tua. Seorang ayah adalah sebab langsung dari kehidupan temporer ini, tetapi seorang

guru adalah sebab kehidupan kekal kelak. Guru yang saya maksudkan di sini adalah guru ilmu-ilmu tentang akhirat (ukhrawi) atau ilmu-ilmu tentang dunia (duniawi) tetapi dengan tujuan akhirat. Seorang guru dinilai membinasakan diri sendiri dan juga murid-muridnya jika ia mengajar demi dunia ini, maka itu kebinasaan dan membinasakan. Kita mohon perlindungan Allah dari padanya.<sup>24</sup> Karena itu, orang yang berorientasi akhirat akan senantiasa menempuh perjalanan hidupnya di dunia ini untuk tujuan akhirat nanti dan senantiasa bertujuan kepada Allah dan tidak terikat pada dunia ini. Bulan dan tahun dalam kehidupan dunia ini hanyalah persinggahan- persinggahan sementara dalam perjalanan mereka. Tidak ada rasa benci dalam perjalanan menuju akhirat nanti dan tidak ada pula rasa iri dan dengki di antara mereka. Mereka berpegang pada firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (Q.S Al Hujurat ayat 10)<sup>25</sup>

وعلمة المحبة موافقة الحبوب واجتناب خلافه

Artinya: "Dan tanda-tanda cinta ialah kecocokan kepada yang di cintai dan menjauhi hal-hal yang berbeda atau bertentangan."<sup>26</sup>

المحبة هو أن يميل الطبع إليه لكونه لذيذا عنده والبغض ضده وهو نفرة  
الطبع لكونه غير موافق له

Artinya: "Makna cinta adalah kecenderungan padanya karena keberadaannya sebagai suatu kelezatan

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, h. 56

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Ihya al-Ulumuddiin*, (Semarang: Karya Thoha Putra,t.th), h. 55

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 515

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Mukasyifatul Qulub*, (Beirut: Darul jil, tth), h. 47

*baginya. Kebencian adalah kebalikannya, yaitu ketidaksukaan jiwa karena keberadaannya sebagai sesuatu yang tidak cocok baginya.”<sup>27</sup>*

Al-Ghazali memandang bahwa guru itu tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, tetapi juga harus ada hubungan psikologis antara guru dan peserta didiknya, seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga menyebabkan adanya perasaan saling menyayangi dan mencintai antara guru dan peserta didik.

#### b. Zuhud (Tidak Bertujuan Semata-mata Mencari Upah)

ان يقتدي لصاحب الشرع فلا يطلب على افادة العلم أجرا ولا يقصد  
بجزء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً لتقرب الى الله ولا ير  
لنفسه منة عليهم وان كانت المنة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم إذ  
هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها كالذي يعيرك  
الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعة فمفعتك بما تزيد علي منفعة صاحب  
الأرض. فكيف تقلده منة وثوابك في التعليم أكثر من ثواب المتعلم عند  
الله تعالي ولولا المتعلم ما نلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر الا من  
الله

*Artinya: “Guru meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan taqorrub kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekati diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya. Seperti orang yang meminjamkan tanah ladang untuk anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid disisi Allah? Kalau bukan karena murid, guru tidak akan*

*mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda memina upah kecuali dari Allah ta’ala.”<sup>28</sup>*

Dengan perkataan lain, ia tidak mencari imbalan dan upah. Tetapi ia mengajar mencari keridhaan Allah Ta’ala dan mencari pendekatan diri kepadaNya. Jadi, seharusnya seorang guru menilai tujuan dan tugas mengajarkannya adalah karena mendekati diri kepada Allah semata-mata. Dan ini dapat dipandang dari dua segi: (1) sebagai tugas kekhalifahan dari Allah. (2) sebagai pelaksanaan ibadah kepada Allah yang mencari keridhaanNya dan mendekati diri kepadaNya. Demikian itu dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri, karena jika seorang guru menilai tugas mengajar dari segi materi semata dan ia sebagai guru hanya mencari gaji dan kekayaan belaka, maka hal itu dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra dan kemuliaan seorang guru.

Ia tidak melihat dirinya memberikan pemberian kepada mereka meskipun pemberian itu lazim atas mereka. Bahkan ia melihat mereka itu mendapat keutamaan karena hati mereka terdidik untuk mendekati diri kepada Allah Ta’ala dengan menanamkan ilmu-ilmu padanya sebagaimana ada orang yang meminjamkan tanah kepadamu untuk kamu tanami tanaman bagimu. Maka dengannya, kemanfaatanmu itu melebihi kamanfaatan pemilik tanah. Maka bagaimanakah kamu memandang kamu memberikan pemberian kepadanya sedangkan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar dari pahala orang yang belajar di sisi Allah Ta’ala. Seandainya tidak karena orang yang belajar ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala. Maka janganlah kamu minta upah kecuali dari Allah Ta’ala.

Harta dan kekayaan adalah pelayan tubuh kita yang menjadi kendaraan dan tunggangan jiwa yang pada hakikatnya

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Darul Fikr, tth), h. 235

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, h. 56

adalah ilmu dan karena ilmu, jiwa menjadi mulia.<sup>29</sup> Barangsiapa yang mencari harta dengan ilmunya ibarat seseorang yang mukanya kotor namun ingin badan yang dibersihkan. Dan seperti itu adalah orang yang berdiri di penampilan agung bersama orang-orang yang berdosa, di mana mereka membalik kepala mereka di sisi Tuhan mereka. Secara global maka keutamaan dan pemberian itu adalah bagi guru, maka lihatlah bagaimanakah urusan agama itu berakhir kepada suatu kaum yang menduga bahwa tujuan mereka adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan ilmu fiqh, ilmu kalam, mengajarkan keduanya dan selainnya. Mereka menyerahkan harta dan pangkat, dan menanggung beberapa macam kehinaan dalam berkhidmah kepada Syaithan untuk melepaskan hal-hal yang berlaku. Seandainya mereka meninggalkan hal itu niscaya mereka ditinggalkan dan tidak diperselisihkan. Maka hinalah seorang 'alim yang ridha dirinya mempunyai kedudukan ini, ia bergembira dengannya dan tidak malu untuk mengucapkan: "tujuan saya mengajar adalah menyebar luaskan ilmu karena mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan menolong agamanya. Maka lihatlah tanda-tanda itu sehingga kamu melihat berbagai macam tipuan itu".<sup>30</sup>

Dengan demikian, seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula perilaku, perbuatan dan kepribadian seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya sesuai dengan akhlak Rasulullah, karena memang beliau dilahirkan di dunia ini sebagai *Uswatun Hasanah* bagi umat manusia pada umumnya dan bagi seorang pendidik pada

khususnya. Sebagaimana Allah berfirman yang mengisahkan Nabi Nuh a.s.:

وَيَقُولُ لَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَآ صَاحِبُ إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ إِنَّهُمْ مُلقُوا رَبَّهُمْ وَلَكِنِّي أَرْكَبُ قَوْمًا تُجْهَلُونَ

Artinya: "Wahai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah." (Hud: 29)<sup>31</sup>

الزهد وحقيقة الزهد أن يرغب عن شيء، ويعدل إلى غيره. فمن ترك فضول الدنيا ورغب عنها ورغب في الآخرة فهو زاهد في الدنيا. وأعلى درجات الزهد أن ترغب عن كل ما سوي الله تعالى حتى عن الآخرة. والزهد لا بد له من علم أن الآخرة خير من الدنيا. وعمل صا در عن

Artinya: "Hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain. Barang siapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang zuhud di dunia. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah swt, bahkan terhadap akhirat. Di dalam kezuhudan meski di ketahui bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunia. Dan perbuatan yang muncul dari suatu hal merupakan kesempurnaan kecintaan pada akhirat."<sup>32</sup>

وثمرته هو الايثار وهو أعلي درجات السخا لان السخا هو بذل ما يحتاج اليه سمحا والايثار هو بذل ما هو محتاج اليه سمحا بغير عوض

Artinya: "Dan buah dari zuhud ialah bekas (*atsar*) dan *atsar* adalah derajat tertinggi dari pemberian, karena memberi (*shakho*) adalah menyerahkan sesuatu yang di butuhkan dengan murah hati, dan *atsar*

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, h. 56

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, h. 56

<sup>31</sup> Kementerian agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 225

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, h. 219

*ialah menyerahkan sesuatu yang dibutuhkannya dengan murah hati tanpa adanya ganti.”<sup>33</sup>*

c. Selalu menasehati

وثرته هو الايثار وهو أعلي درجات السخا لان السخا هو بذل ما

يحتاج اليه سمحا والايثار هو بذل ما هو محتاج اليه سمحا بغير عوض

Artinya: “Guru tidak meninggalkan nasehat pada muridnya sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. dan guru harus mengingatkan muridnya agar dalam tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”<sup>34</sup> Setelah selesai menyampaikan ilmu-ilmu lahiriyah, ia harus mengajarkan ilmu-ilmu bathiniyah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengataan bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah. Bukan kekayaan atau kekuasaan dan mengatakan bahwa Allah menciptakan ambisi sebagai sarana untuk melestarikan ilmu yang merupakan hakikat bagi ilmu-ilmu lain.

Demikian itu terhadap cegahan guru untuk memasuki tingkatan sebelum ia berhak dan sibuk dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. Kemudian ia memperingatkan kepadanya bahwa tujuan mencari ilmu-ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan. Dan didahulukanlah keburukan hal itu di dalam jiwanya dengan sejauh mungkin, kebaikan yang diperbuat oleh orang ‘alim yang jahat tidaklah lebih banyak dari kerusakan yang ia lakukan.<sup>35</sup> Jika diketahui dari bathinnya bahwasanya ia belajar hanya karena dunia maka lihatlah kepada ilmu yang ia tuntut. Jika yang

dituntut itu ilmu perbedaan pendapat mengenai fiqh, perdebatan mengenai ilmu kalam, dan mengenai fatwa dalam persengketaan dan hukum-hukum maka ia melarangnya dari yang demikian itu. Karena ilmu-ilmu itu bukan ilmu-ilmu akhirat dan tidak termasuk ilmu-ilmu yang padanya dikatakan: kami belajar ilmu karena Allah maka ilmu itu enggan karena selain Allah.

Ilmu-ilmu itu (akhirat) adalah ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu-ilmu akhirat yang ditekuni oleh orang-orang yang terdahulu, pengetahuan tentang akhlak jiwa dan cara mendidiknya. Apabila murid mempelajarinya dan dengannya ia bertujuan dunia maka tidak mengapa ia membiatkannya. Karena hal itu akan membuahkan untuk loba memberi nasihat dan mencari pengikut, tetapi ditengah-tengah urusan itu atau di akhirnya kadang-kadang ia sadar. Karena di dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang membuat ia takut kepada Allah Ta’ala, ilmu-ilmu yang membakar (menunjukkan kehancuran) dunia dan membesarkan akhirat.

Adapun semata-mata khilafiyah, perdebatan ilmu kalam dan pengetahuan cabang-cabang yang asing maka semata-mata ilmu itu dengan berpaling dari selainnya tidaklah menambah kecuali kekerasan di dalam hati dan kelalaian dari Allah Ta’ala, an melantur dalam kesesatan dan mencari pangkat kecuali orang yang dikaruniai Allah Ta’ala dengan rahmatNya. Atau ia campurkan kepada lainnya dari ilmu-ilmu agama. Dan tidak ada bukti atas hal itu seperti percobaan dan kesaksian maka lihatlah, ambillah pelajaran dan renungkanlah agar kamu saksikan realisasi hal itu pada hamba (manusia) dan negeri-negeri, dan Allahlah Dzat yang dimohonkan pertolongan. Sufyan Ats Tsauri rahimahillah tampak sedih, lalu ditanyakan kepadanya: “mengapakah engkau?”. Maka ia menjawab:” kami menjadi toko bagi putera-putera dunia, seseorang dari

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Roudhoh At-Tholibin*, (Beirut: Darul Fikr, tth), h. 161

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, h. 56

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 56

mereka melazimi (tetap bersama) kami sehingga apabila ia telah belajar maka ia menjadi hakim atau pegawai atau sekretaris raja”.

d. Mencegah dari perbuatan tercela

ان يزجر المتعلم عن سؤال اخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح  
وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيبة  
ويورث الجرأة علي المحجوم با لخلاف ويهيج الخرض علي الا صرار.  
وينبهك علي هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نجا عنه. فما  
ذكرت القصة معك لتكون سمرًا بل لتتنبه بما علي سبيل العبرة ولأن  
التعريض ايضا يميل النفوس الفاضله والأذهان الذكيه إلي استنباط  
معانيه

Artinya: “Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa” berikut larangan keduanya; kisah ini disebutkan kepada Anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. selain itu, cara mencegah secara tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya.”<sup>36</sup>

Berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan cara terang-terangan, dengan simpati bukan keras dan kasar, karena jika demikian berarti ia melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya. Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat dan menggerakkan kelobaan untuk terus menerus. Nabi SAW sebagai seorang pembimbing seluruh guru

bersabda: “Jika manusia dilarang melumat kotoran unta, mereka akan melakukan hal demikian seraya mengatakan bahwa mereka tidak dilarang melakukan hal demikian jika tidak ada beberapa kebaikan di dalamnya.” Karena sindiran itu juga menyenangkan jiwa yang utama dan hati yang suci untuk mengambil pengertian-pengertiannya. Lalu memberi faidah kesenangan dapat memikirkan pengertiannya karena kecintaan untuk mengetahuinya. Agar diketahui bahwa hal itu termasuk sesuatu yang tidak melengahkan dari kecerdasannya.<sup>37</sup>

e. Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni

لا ينبغي له أن يقبح في نفس المتعلم العلم الذي ليس بين يديه، كما  
حرت عادة معلمي اللغة من تقبيح الفقه، ومعلم الفقه عاداته تقبيح علم  
الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر  
للعقل فيه ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول ذلك فروع وهو كلام في  
حيض النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن فهذه اخلاق  
مذمومة للمعلمين ينبغي ان تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي ان  
يوسع علي المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلا بعلوم فينبغي  
أن يراعي التدريج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة<sup>37</sup>

Artinya: “Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih. Guru fikih biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid tetapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlak tercela bagi para guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam

<sup>36</sup>Al-Ghazal, *Fatihatul Ulum*, h. 62

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, h. 57

*meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.*"<sup>38</sup>

Guru yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah ilmu fikih, dan guru ilmi fikih melecehkan ilmu hadits dan demikian seterusnya.<sup>39</sup> Tindakan-tindakan seperti itu tercela. Seharusnya, guru suatu ilmu tertentu harus mempersiapkan murid-muridnya untuk belajar ilmu- ilmu lainnya dan selanjutnya, ia seyogyanya mengikuti aturan kemajuan bertahap atau berjenjang dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya. Guru ilmu kalam membuat orang lari dari ilmu fiqh dan ia mengatakan: *"itu adalah cabang-cabang (agama) yang membicarakan tentang haidh wanita, maka dimanakah kedudukannya dibanding dengan membicarakan tentang sifat Tuhan Yang Maha Pemurah?"*. Ini adalah akhlak yang tercela bagi para guru, seyogyanya akhlak tersebut dijauhi bahkan orang yang bertanggung jawab dengan satu ilmu seyogya untuk melapangkan murid terhadap jalan belajar pada ilmu lain dan jika ia bertanggung jawab pada beberapa ilmu maka ia seyogya untuk memelihara pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan lain.

f. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid

أن يقتصر بالمعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخط عليه عقله اقتداءً في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم فليثبت إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها وقال صلى الله عليه وسلم " ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم " وقال علي رضي الله عنه - وأشار إلى صدره - " إن ههنا لعلومًا حجة لو وجدت لها حيلة، وصدق رضي الله عنه فقلوب الأبرار قبور الأسرار

Artinya: *"Membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid, tidak menyampaikan*

*kepadanya apa yang tidak bisa di jangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah saw. Hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, berkata: "tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi mereka." Ali berkata seraya menunjuk ke dadanya, "sungguh disini terdapat banyak ilmu jika ada yang siap membawanya." Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik (al-abror) adalah kuburan berbagai rahasia."*<sup>40</sup>

Mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya atau sesuatu yang berada di luar batas kapasitas pemahaman itu.<sup>41</sup> Dalam hal ini guru harus mengikuti penghulu manusia Nabi SAW, di mana beliau bersabda, Artinya: "Kami golongan para Nabi diperintah untuk menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka". Ali berkata sambil menunjuk ke dadanya : " Di dalam ini terkumpul banyak ilmu, sekiranya ada sejumlah orang yan mampu memahaminya." Dada orang-orang saleh adalah pendalaman ilmu- ilmu tersembunyi.

Dari sini kita dapat memahami bahwa apa yang diketahui oleh seorang guru tidak mesti semuanya disampaikan kepada murid-muridnya. Isa as berkata: *"janganlah kamu mengalungkan mutiara di leher babi"*. Sesungguhnya kebijaksanaan itu lebih baik dari pada mutiara. Dia yang tidak suka kepada ilmu hikmah lebih buruk dan lebih jahat dari pada babi. Suatu kali seorang alim ditanya mengenai sesuatu tetapi ia tidak menjawab. Si penanya berkata,

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, h. 57

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, h. 57

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 57

"Bukankah tuan mendengar bahwa Nabi Saw pernah bersabda, Artinya: "Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu yang bermanfa'at maka ia datang pada hari kiamat dengan dikendali dengan kendali dari api neraka". (HR. Ibnu Majah dari hadits Abu Sa'id). Menurut pendapat al-Ghazali bahwa tidak sebaiknya seorang guru itu memaksakan pelajaran kepada murid yang tidak terjangkau oleh akalinya, karena itu akan merusak pikiran anak murid tersebut.

g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya

إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق ولا يذكر له أن وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتر رغبته في الجلي ويوشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله وأشدهم حماقة وأضعفهم عقلاً هو أفرحهم بكمال عقل

Artinya: "Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya. Karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akalinya, sedangkan orang yang paling bodoh dan yang paling lemah akalinya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalinya".<sup>42</sup>

إن المتعلم القاصر ينبغي أن يذكر له ما يحتمله فهمه، ولا يذكر له أن ما وراء ما ذكرت ذلك تحقيقاً وتدقيقاً أدخره عنك.

Artinya: "Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang mampu untuk memahaminya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada hakikat dan pendalaman yang tidak bisa disampaikan olehmu kepadanya."<sup>43</sup>

Guru mengajarkan kepada para murid yang pendek akal atau terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.<sup>44</sup> Orang acapkali mengira bahwa kebijaksanaannya sempurna dan yang terbodoh adalah mereka yang merasa puas dengan pengetahuan dan perasaan bahwa akalinya sempurna. Garis besarnya, tidak seharusnya untuk membuka perdebatan bagi orang-orang yang awam, karena apa yang kita ajarkan kepada mereka tidak sesuai dengan tingkat pemahamannya.

## 2. Analisis pemikiran al-ghazali tentang kompetensi kepribadian guru

### a. Aspek-aspek yang Terkait dengan Guru

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tingkah laku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. Dari analisis penulis ada beberapa aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru:

#### 1) Aspek yang berhubungan dengan hati

Selain memperhatikan bagaimana kepribadian atau karakter seorang guru itu sendiri, Di tahap awal seorang pendidik atau guru harus menata niatnya sendiri. Untuk tujuan apa dirinya mengajar atau

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz I, h. 57

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz I, h.58

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 57

menuntut ilmu, Seperti yang disampaikan Al Ghazali dalam pengantar kitabnya Bidayatul Hidayah yaitu ada 3 jenis manusia penuntut ilmu, diantaranya:

- (a) Seseorang yang menuntut ilmu guna dijadikan bekal untuk akhirat dimana ia hanya ingin mengharap rida Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung.
- (b) Seseorang yang menuntut ilmu guna dimanfaatkan dalam kehidupannya di dunia sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Ia tahu dan sadar bahwa keadaannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk ke dalam kelompok yang berisiko. Jika ajalnya tiba sebelum sempat bertobat, yang dikhawatirkan adalah penghabisan yang buruk (*su' ul khatimah*) dan keadaannya menjadi berbahaya. Tapi jika ia sempat bertobat sebelum ajal tiba, lalu berilmu dan beramal serta menutupi kekurangan yang ada, maka ia termasuk orang yang beruntung pula. Sebab, orang yang bertobat dari dosanya seperti orang yang tak berdosa.
- (c) Seseorang yang terperdaya oleh setan. Ia menggunakan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannya dan menyombongkan diri dengan besarnya jumlah pengikut. Ilmunya menjadi turnpuan untuk meraih sasaran duniawi. Bersamaan dengan itu, ia masih mengira bahwa dirinya mempunyai posisi khusus di sisi Allah karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya yang seperti ulama, padahal ia begitu tamak kepada dunia lahir dan batin.

Orang dari kelompok ketiga di atas termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu. Ia tak bisa diharapkan bertobat karena ia tetap beranggapan dirinya

termasuk orang baik. Ia lalai dari firman Allah Swt. yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman. Mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tak kalian lakukan?!" (Q.S. ash-Shaff: 2). Ia termasuk mereka yang disebutkan Rasul saw., "Ada yang paling aku khawatirkan dari kalian ketimbang Dajjal." Beliau kemudian ditanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ulama su' (buruk)." Sebab, Dajjal memang bertujuan menyesatkan, sedangkan ulama ini, walaupun lidah dan ucapannya memalingkan manusia dari dunia, tapi amal perbuatan dan keadaannya mengajak manusia ke sana.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, Seorang guru sepatutnya menata niatnya terlebih dahulu agar dengan dirinya mengajar itu juga berarti masih menjadi penuntut ilmu. Maka agar menuntut ilmu menjadi barokah dan tidak takabur di kemudian hari alangkah baiknya menuntut ilmu atau mengajar dengan niat ingin semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu mengharap petunjukNya.

## 2) Aspek yang berhubungan dengan Allah

Guru itu bersifat zuhud (menjauhi materi dunia) jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarkan demi mengikuti jejak Rasulullah S.A.W dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda, cukuplah kiranya guru mendapatkan kebaikan (*fadhilah*) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, dan yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain. Oleh sebab itu seorang guru harus

---

<sup>45</sup> Al Imam Al Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT, Terjemah Bidayatul Hidayah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), h. 7

melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa yang ia ajarkan pada muridnya bisa diterima baik oleh peserta didiknya, karena guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu tertanam sifat zuhud. Allah berfirman:

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ  
مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." <sup>46</sup>(Q.S Al insan:76:9)

Dari ayat di atas tidak semuanya yang ia berikan semata-mata karena upah akan tetapi mengajarkan ilmu karena Allah, oleh karena itu sifat zuhud harus dimiliki seorang guru agar dalam menjalankan tugasnya bisa berjalan dengan baik tanpa memomorsatukan upah, dan guru bisa fokus dalam mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Oleh karenanya al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian yang baik, seperti halnya zuhud yang tidak memomorsatukan upah, Agar seorang guru bisa fokus mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Oleh sebab itu al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian baik diantaranya

guru harus bersifat zuhud dan semata-mata untuk mencari ridho Allah, dan sifat ini harus tertanam dalam jiwa seorang guru.

### 3) Aspek yang berhubungan dengan diri sendiri

(a) Jujur dan menjadi teladan bagi muridnya

Kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulai bagi Nabi. Dan sifat ini Allah abadikan dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ  
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. al-Ahzab: 21)<sup>47</sup>

Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya

<sup>46</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 857

<sup>47</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420

agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa karena apa yang ia katakan atau di perbuatnya akan di contoh oleh peserta didiknya. Seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Jika hal itu tidak ia realisasikan maka ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghazali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seseorang guru pun di antara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.

(b) Menghormati ilmu yang tidak ditekuninya

Guru jangan menganjurkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkkan guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Oleh sebab itu hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para siswa. Karena yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan setiap guru harus menjauhinya. Oleh sebab itu guru juga harus menjaga kode etik seorang guru dengan tidak melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi

kebencian peserta didik terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain.

#### **4) Aspek yang berhubungan dengan murid**

*Pertama*, kasih sayang terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran utama lebih dari orang tuanya, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia sementara ini. Sedangkan guru menjadi penyebab kehidupan yang kekal dan abadi kelak di hari yang kekal, oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang tinggi di banding posisi orang tua. Guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang, pengarahan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan peserta didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

*Kedua*, selalu menasehati dan mencegah dari perbuatan tercela. Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Guru wajib memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela. Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru.

*Ketiga*, guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid. Guru harus

memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Sebagaimana al-Ghazali sarankan kepada guru yaitu "seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal fikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya". Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakan dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain, dari satu pokok bahasan ke bahasan yang lainnya kecuali murid telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu. Bila hal tersebut tidak dilakukan guru, maka murid tidak akan pernah memahami pelajaran yang diajarkan, otak mereka akan tumpul dan proses pembelajaran pun akan sia-sia. Karena proses pembelajaran yang efektif harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari psikis maupun fisik. Tingkatan proses pembelajaran dapat terjadi mulai dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan begitulah seterusnya.

*Keempat*, arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya. Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik (murid), agar guru tahu tentang perbedaan individual di kalangan peserta didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mentransferkan ilmu pada muridnya sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap peserta didiknya. Dengan mengenal perbedaan-perbedaan individual maka guru dapat membantu memperbaiki pandangan pendidikan dan pengajaran keterampilan. Oleh sebab itu guru harus pintar dalam memberikan materi pada peserta didiknya agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan

baik dan tidak menjadikan beban bagi mereka.

## **KESIMPULAN**

Kompetensi kepribadian guru menurut al-Ghazali memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kasih sayang terhadap peserta didiknya, zuhud (pendidik tidak bertujuan semata-mata mencari upah), selalu menasehati muridnya, mencegah dari perbuatan tercela, menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya, dan seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Bagi para pendidik yang sepatutnya bisa mengamalkan kepribadian guru menurut kitab *ihya' ulumuddin*, karena seorang pendidik harus bisa mengayomi semua peserta didiknya bukan hanya sekedar mentransfer ilmu.

Kompetensi kepribadian guru perspektif al-Ghazali memiliki 4 aspek yaitu: 1) aspek yang berhubungan dengan hati, kaitannya dengan niat awal seorang guru sebelum mengajar. Bagaimana seorang guru menata niatnya menuntut ilmu sekaligus mengajar lillahi ta'ala untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap petunjukNya; 2) aspek yang berhubungan dengan Allah, kaitannya dengan hal ini adalah sifat zuhud yang harus dimiliki oleh guru yakni tidak menomorsatukan upah tapi lebih memasrahkan rezeki kepada Allah; 3) aspek yang ketiga yaitu aspek yang berhubungan dengan diri sendiri, kaitannya dengan ini adalah sifat jujur dan menjadi teladan bagi muridnya dan menghormati ilmu yang tidak ditekuninya; dan 4) terkait dengan murid. Maksudnya adalah kasih sayang terhadap peserta didiknya, selalu menasehati muridnya, guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, dan guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya. Dalam hal ini guru diuntut selalu memahami karakter setiap peserta

didiknya agar bisa lebih sabar dalam mentransfer ilmu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2011. *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Ghazali. Tt. *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, Beirut-Libanon: Darul Kitab.
- , 2005, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu"ad Kauma, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- , 2015. *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT, Terjemah Bidayatul Hidayah*, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Cece Wijaya dan Rusyan A. Tabrani, 2013. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas, 2005)
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005. *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- E Mulyasa, 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2013. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gazali, M Bahri, 1991. *Konsep Ilmu Menurut Ghazali*, Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Ghazali, Al, *Fatihatul Ulum*, (Mesir: Al-Ittihad, tth)
- Hanafiah, Nanang, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika
- [http://www.Tambalutek.Blogspot.com./2012/12/Guru Profesional Dalam Persepektif Al-Ghazali](http://www.Tambalutek.Blogspot.com./2012/12/Guru%20Profesional%20Dalam%20Persepektif%20Al-Ghazali). Tgl 31 Juli 2020.
- Ibnu Rusn, Abidin, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kunandar, 2014. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kurniawan, Syamsul, Erwin Mahrus, 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA
- Mahrus, 2014. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jember: STAIN Jember Press
- Moh Uzer Usman, 2014. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah, 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E., 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya
- Musfah, Jejen, 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Najati, Muhammad Utsman, 2005. *Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Setia
- Nana Sudjana, 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Premaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto, 2012. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Anam dan Villatus Sholikhah. 2016. *The Formulation of Laduni Quotient Teaching and Learning Theory in Shaping Ulul Albab Generation and Pancasilais*. Book 1 Proceeding International Conferences On Education and Training (2nd ICET) di Universitas Negeri Malang, 4-6 November 2016.

- Nurul Anam. 2019. *Konstruksi Teori Belajar Dan Pembelajaran Spiritual-Sufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember*. Book Proceedings 3<sup>rd</sup> Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), Kopertais Wilayah IV Surabaya, Volume 3, Nomor 1, 2019.
- Payong, Marselus R., 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: PT Indeks
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Qutb, Sayyid, 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press
- Rahman, Chaerul, 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia Remaja Rosdakarya
- Rosyadi, Khoiron, 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013. Jakarta: Sinar Grafika
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah, 2015. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional
- Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung:
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres
- Ubiyati, Nur, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara
- Wibowo, Agus&Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter*, yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, Syamsu dan Junantika Nurihsan Achmad, 2011. *Teori Kepribadian*, Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zed, Mestika, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.